

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menunjukkan 12,8 % perempuan menikah usia 15-19 tahun. Sementara itu, data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2013, sejumlah 43,19% perempuan menikah usia <18 tahun dan prevalensi tertinggi di daerah pedesaan. Laporan Pelaksanaan Kabupaten Malang Menuju Layak Anak (2015) menyatakan bahwa terdapat 68,57% perkawinan usia 18-20 tahun dari total perkawinan di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun 2014. Pernikahan dini merupakan masalah kesehatan reproduksi, sebab semakin muda menikah semakin panjang rentang waktu bereproduksi (Badan Pusat Statistik, 2016). Setiap wanita hamil dianggap beresiko. Wanita yang menikah muda mempunyai waktu yang lebih panjang terhadap risiko kehamilan (WHO, 2011 dalam Andrian dan Kuntoro, 2013). Usia 10-20 tahun merupakan usia remaja dimana pada masa tersebut akan mengalami perubahan fisik, biologis, mental, emosional dan psikososial yang dapat memengaruhi perilaku. Perilaku akibat ketidaksiapan menerima perubahan tersebut misalnya: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, PMS dan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, dan lain sebagainya (Miswanto, 2014).

Dinas Kesehatan Kabupaten Malang (2016) menyebutkan bahwa di Kecamatan Dampit terdapat 8,5% kasus HIV/AIDS dan 2% kasus IMS. Hanya sejumlah 1,6% remaja yang mendapat penyuluhan tentang HIV/AIDS.

HIV/AIDS dapat mengganggu kesehatan reproduksi. Dampak jangka pendek HIV dapat menular pada orang lain meskipun penderita belum terdiagnosis HIV dalam waktu 1-6 bulan. Dampak jangka panjang penderita akan masuk pada tahap AIDS dimana sistem kekebalan tubuh mulai menurun dan menyebabkan penderita mudah terserang penyakit (Kumalasari dan Andhyantoro,2012:34). Notoadmojo (2007) dan Riskesdas (2010) dalam Fitra (2013) mengatakan bahwa penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan mencegah penyimpangan kasus kesehatan reproduksi. Hal ini dapat dikaitkan dengan kurangnya penyuluhan tentang HIV/AIDS di Kecamatan Dampit sehingga pengetahuan remaja tentang hal tersebut kurang.

Berdasarkan studi pendahuluan, SMA Negeri 1 Dampit merupakan salah satu SMA di Kecamatan Dampit yang belum mempunyai kegiatan ekstrakurikuler PIK-R yang notabene merupakan pusat informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Selain itu SMA tersebut belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi baik dari tenaga kesehatan maupun dari BKKBN. Meskipun materi kesehatan reproduksi sudah didapatkan di dalam pelajaran biologi namun setelah peneliti mengadakan wawancara ternyata didapatkan 62,5% remaja di SMA Negeri 1 Dampit belum paham mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi dan enggan untuk membicarakannya. Mereka menganggap pernikahan dini merupakan hal yang diperbolehkan untuk mencegah kehamilan diluar nikah tanpa memperhatikan dampak terhadap kesehatan reproduksinya. Tingkat pengetahuan yang rendah disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Orang tua yang tidak memberikan informasi membuat

mereka mencari alternatif sumber informasi dari teman atau media massa. Sumber informasi yang salah menyebabkan pemahaman yang salah pula (Wulandari,dkk. 2012:4). Notoatmodjo (2007) mengatakan, pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Pendidikan yang memadai membuat seseorang akan lebih peduli terhadap kesehatann (Yanti, 2011:169).

Kurangnya pengetahuan disebabkan karena belum tersampainya informasi secara efektif. Depkes RI (2002) menyebutkan bahwa setiap orang berhak memperoleh informasi dengan mudah, lengkap, dan akurat tentang seksualitas dan reproduksi sehingga dapat berperilaku sehat (Yanti, 2011:23). Efektivitas penyampaian informasi salah satunya dipengaruhi oleh penggunaan media. Dalam belajar diperlukan media yang dapat membantu meningkatkan perhatian dan suasana belajar (Uno, 2007:66). Remaja tidak akan merasa bosan dan pesan akan tersampaikan secara maksimal apabila menggunakan media yang menarik. Media membantu proses pendidikan agar dapat ditangkap pancaindera. Semakin banyak indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan diperoleh (Maryam, 2014:30).

Media dapat berupa visual maupun audio visual. Media audio visual salah satunya adalah video. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa media audiovisual dapat membantu mengajar (Suprijanto, 2009:173). Media video menggunakan indera penglihatan dan pendengaran. Remaja akan lebih paham karena mereka tidak hanya tahu melalui ceramah melainkan juga melalui gambar bergerak. Wati (2016:74) dan Smaldino,dkk (2014:411) mengatakan bahwa dengan menggunakan video dapat menarik perhatian, meningkatkan

kemampuan motorik, mengamati fenomena secara langsung, menganalisis interaksi, isu, dan pemecahan masalah, dapat ditampilkan berulang kali, membentuk sikap, mengembangkan apresiasi. Namun bila ditampilkan terlalu cepat peserta akan tertinggal, video tidak bisa menampilkan pesan secara visual saja misalnya peta atau diagram.

Informasi juga dapat disampaikan menggunakan media permainan. Salah satunya adalah permainan ular tangga. Melalui permainan ular tangga siswa akan mengetahui tentang ilmu kesehatan dengan cara bermain sambil belajar (Notoatmodjo, 2010 dalam Zamzami, 2014:2). Nugroho (2013), Muliawan (2016:205) dan Mulyani (2013:121) mengatakan bahwa ular tangga dapat meningkatkan kreativitas sebesar 74,50%, meningkatkan motivasi, imajinasi, inovasi dan daya ingat, melatih kerjasama dan merupakan media belajar yang sederhana. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga peneliti tersebut menyatakan bahwa ular tangga merupakan media yang efektif dan efisien untuk belajar.

Banyaknya kasus dan kurangnya pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi, serta adanya kekurangan dan kelebihan media yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan maka peneliti ingin mengetahui Efektivitas Media Video dan Ular Tangga dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dampit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana Efektivitas Penggunaan Media Video dan Ular Tangga terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dampit?”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui efektivitas penggunaan media video dan ular tangga terhadap tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Dampit

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa yang menerima pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media video
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa yang menerima pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media ular tangga
- c. Menganalisa efektivitas media video dan ular tangga dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya ilmu kebidanan.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya kebidanan untuk mengetahui efektivitas media video dan ular tangga dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi siswa

b. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi subjek penelitian yaitu untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa melalui pendidikan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dengan menggunakan media video atau ular tangga

d. Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya

Bagi Mahasiswa dan Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan penelitian sejenis